

## **Ekranisasi Novel *Mariposa* Karya Luluk HF ke Bentuk Film *Mariposa* Karya Fajar Bustomi**

**Selli Aulia<sup>1</sup>, Syafrial<sup>2</sup>, Elmustian<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau  
e-mail: : [selliaulya18@gmail.com](mailto:selliaulya18@gmail.com)<sup>1</sup>, [syafrialpbsi@gmail.com](mailto:syafrialpbsi@gmail.com)<sup>2</sup>  
[elmustian@lecturer.unri.ac.id](mailto:elmustian@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke film *Mariposa* karya Fajar Bustomi (2) proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke film *Mariposa* karya Fajar Bustomi, dan (3) proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke film *Mariposa* karya Fajar Bustomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* karya Fajar Bustomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui teknik dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan dan *verification*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga proses ekranisasi pada unsur instrinsik dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi, yakni (1) alur, (2) tokoh, dan (3) latar.

**Kata kunci:** *Ekranisasi, Unsur Instrinsik, Novel dan Film Mariposa.*

### **Abstract**

This study aims to describe (1) the process of ecranization that appears in the plot of the *Mariposa* novel by Luluk HF to the film *Mariposa* by Fajar Bustomi, (2) the process of ecranization that appears in the characters in the *Mariposa* novel by Luluk HF to the film *Mariposa* by Fajar Bustomi, and (3) the process of ecranization that appears in the setting in the *Mariposa* novel by Luluk HF to the film *Mariposa* by Fajar Bustomi. This study uses a descriptive qualitative approach. The data sources in this study are the novel *Mariposa* by Luluk HF and film *Mariposa* by Fajar Bustomi. The data collection technique used in this study was through listening and note-taking techniques. The data analysis techniques in this study were (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) conclusion and verification. Based on the results of the study, it was found that there are three ecranization processes in the intrinsic elements in the *Mariposa* novel by Luluk HF to the form of the film *Mariposa* by Fajar Bustomi, namely (1) plot, (2) character, and (3) setting.

**Keywords :** *Ecranization, Intrinsic Elements, Mariposa Novels and Films.*

## PENDAHULUAN

Novel dalam kajian strukturalisme yang membicarakan sebuah karya sastra pada unsur-unsur pambangun karya sastra yang dilihat dari dalam, yang terlepas dari luar karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik merupakan unsur-unsur yang turut membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menghadirkan novel itu sebagai karya sastra, yang secara faktual akan dijumpai pembaca dalam sebuah karya sastra nantinya (Nurgiantoro, 2013: 29). Unsur instrinsik merupakan sebuah unsur yang secara langsung membangun isi cerita dalam sebuah karya sastra. Sebab pikiran awal pengarang dalam menulis yaitu menentukan terlebih dahulu unsur-unsur instrinsik agar cerita yang diciptakan memiliki makna yang sesuai dengan apa yang direncanakan. Unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam karya sastra yaitu: tokoh/penokohan, plot/alur, tema, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Secara etimologis kata teks berasal dari *textus* (latin) yang berarti tenunan, anyaman, penggabungan, susunan, dan jaringan. Secara luas, interteks adalah sebuah jaringan hubungan teks yang satu dengan yang lainnya. Hubungan yang dimaksud tersebut bukan hanya sebuah persamaan yang ditemukan, tetapi juga sebuah perbandingan atau pertentangan dalam sebuah teks tersebut (Sehandi, 2016:162). Maka, dalam setiap proses intertekstual itu pasti akan terjadinya hal-hal baru yang akan ditemukan dalam proses penggarapannya kembali, baik itu persamaan maupun perbedaannya yang dilihat dari unsur-unsurnya. Proses intertekstual ini melihat sejauh mana tingkat kreativitas pengarang itu muncul. Sebab disaat seseorang membaca, maka pikiran-pikiran baru muncul terhadapnya, karena tidak mungkin seseorang membaca dalam pikiran kosong, maka muncul lah sebuah pemikiran baru mengenai teks bacaan tersebut mengenai unsur-unsur yang mempengaruhi sebuah karya sastra.

*Ecran* dalam bahasa Prancis berarti (layar) serta ekranisasi merupakan suatu proses pelayar-putihan atau proses pengangkatan serta pemindahan dari karya sastra novel ke bentuk film. Ia juga kembali mengatakan bahwa proses ekranisasi tersebut mau atau tidaknya pasti akan terjadi perubahan dari novel ke film. Proses pemindahan novel ke film tentunya terjadi perubahan. Perubahan-perubahan itu dapat dilihat dari beberapa aspek, sebagai berikut: pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi (Eneste dalam Yanti, 2016:18). Perubahan itu terjadi karena beberapa alasan, misalnya saja dalam penggarapan novel ke bentuk film. Maka alasan dari penulis skenario yang paling utama adalah waktu. Sebab itu, pasti akan terjadinya proses perubahan untuk efisiensi waktu.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam proses ekranisasi yakni dilihat dari tiga aspek: (1) pengurangan yakni proses penghilangan atau pengurangan beberapa bagian unsur instrinsik yang terdapat dalam novel, sebab novel memiliki ketebalan beratus-ratus kemudian dilakukan perubahan ke film yang bisa dinikmati selama sembilan puluh menit hingga seratus menit lamanya, (2) penambahan yakni proses penambahan yang terjadi pada film yang tidak terdapat di dalam novel. Hal ini disebabkan karena proses penambahan ini dapat menimbulkan daya tarik terhadap

penontonnya, dan (3) perubahan bervariasi yakni perubahan yang terjadi dari novel ke film, tetapi hal ini tidak merubah esensi dari karya sastra itu sendiri.

Alasan peneliti tertarik untuk mengkaji perubahan yang terjadi dari novel *Mariposa* karya Luluk HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi, yaitu: pertama, novel ini merupakan sebuah novel yang diangkat dari cerita populer di salah satu aplikasi menulis yaitu Wattpad, cerita *Mariposa* sudah dibaca sebanyak 10 juta kali di aplikasi tersebut.. Kedua, dari proses perubahan novel ke film peneliti tertarik melihat perubahan apa saja yang terjadi dari segi unsur-unsur instrinsiknya. Ketiga, sambutan terhadap film ini begitu sangat antusias, dilihat dari distributornya yaitu Netflix dan KlikFilm.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada proses perubahan ekranisasi yang terjadi pada tiga unsur instrinsiknya. Hal itu difokuskan pada unsur instrinsik alur, tokoh, dan latar. Dari ketiga hal tersebut, maka penulis melihat bagian mana saja yang terjadinya proses penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak merubah esensi dari karya sastra itu sendiri, karena tidak semua hal yang ada di dalam novel akan dituangkan di dalam film. Maka, ide kreatif seorang sutradara dan penulis skenario sangat berperan penting agar karya sastra yang dihasilkan tetap menarik dalam sebuah film yang akan ditayangkan untuk penonton.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk menganalisis proses ekranisasi yang terdapat dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi yang dilihat dari tiga unsur instrinsiknya yakni, alur, tokoh, dan latar. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan (1) proses ekranisasi yang muncul pada alur dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke film *Mariposa* karya Fajar Bustomi, (2) proses ekranisasi yang muncul pada tokoh dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke film *Mariposa* karya Fajar Bustomi, dan (3) proses ekranisasi yang muncul pada latar dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke film *Mariposa* karya Fajar Bustomi.

## **METODE**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan secara naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman mengenai fenomena dalam konteks yang ditulis (Barlian, 2016:60). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengungkapan terhadap proses peneliti dalam mengumpulkan hasil penelitiannya, serta menjelaskannya berdasarkan pemahaman peneliti itu sendiri. Jadi, penelitian ini akan mendeskripsikan proses ekranisasi dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Mariposa* karya Luluk HF dan film *Mariposa* karya Fajar Bustomi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan, penyimpanan, dan pengolahan data. Hal ini dilakukan dengan cara

mengumpulkan data-data yang didapatkan dari novel dan film, setelah itu dilakukan proses penyimpanan data salah satu caranya dengan mencatat, dan proses yang terakhir melakukan pengolahan data dengan melihat serta membandingkan proses ekranisasi yang terjadi dalam novel *Mariposa* ke bentuk film *Mariposa*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan dan *verification*. Proses reduksi data, yang mana data diperoleh serta ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Penyajian data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan antara data yang satu dengan yang lainnya. Dari data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses ekranisasi dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi, yang difokuskan pada perubahan tiga unsur instrinsik yaitu alur, tokoh, dan latar. Proses ekranisasi yang terjadi pada tiga unsur instrinsik tersebut terjadi pada aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada setiap unsur instrinsik.

### Proses Ekranisasi Alur dalam Novel ke Bentuk Film *Mariposa*

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 79 data alur pada novel dan 58 data alur pada film. Berdasarkan data tersebut, pengurangan alur yang terjadi dalam novel yang ditemukan yaitu sebanyak 37 data. Sedangkan penambahan alur yang terjadi dalam film yaitu sebanyak 18 data. Dalam aspek perubahan tersebut, terjadinya perubahan bervariasi dari novel ke film. Maka, peneliti menemukan perubahan bervariasi alur sebanyak 17 data.

### Aspek Pengurangan

Aspek pengurangan dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara, karena mereka memilih bagian-bagian serta informasi-informasi yang dianggap penting saja untuk diangkat ke layar lebar nantinya. Biasanya ada beberapa hal yang mengalami pengurangan atau pemotongan. Proses pengurangan ini dilihat dari bagian alur yang tidak ditampilkan dalam film dari alur yang terdapat dalam novel. Pada novel terdapat 79 data alur, yang kemudian mengalami pengurangan sebanyak 37 data. Salah satu bentuk peristiwa pengurangan alur, sebagai berikut:

Peristiwa Acha yang mengajak Iqbal nonton bersama di bioskop.

*Acha menyodorkan kedua tiket yang ia bawa. "Mira, temen Acha, ngasih dua tiket nonton gratis ke Acha. Iqbal mau, nggak, nonton sama Acha?"* (HF, 2018: 55).

Kutipan di atas merupakan kutipan dalam novel bagian lima “Misi Tujuh Hari Natasha”. Data di atas terdapat pada tabel peristiwa dalam DN11 yang dilampirkan. Kutipan di atas mendeskripsikan Acha yang mengajak Iqbal menonton di bioskop, tiket itu pemberian dari temannya yang bernama Mira. Tetapi hal itu ditolak oleh Iqbal, dan membuat Acha kesal melihatnya. Maka, ajakan dari Acha terhadap Iqbal tersebut menunjukkan peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi aspek penciutan. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh proses pembuatan film terikat dengan durasi waktu, sementara dalam novel tidak memiliki batasan waktu. Penciutan tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu, namun dengan tidak merubah jalan cerita yang ada serta tidak merusak esensi cerita yang terjadi sebenarnya dalam novel.

### **Aspek Penambahan**

Penambahan dalam proses ekranisasi tentunya mempunyai alasan. Proses penambahan ini sebenarnya dilakukan karena masih dianggap sejalan dengan cerita secara keseluruhan. Proses penambahan ini terjadi dalam film, yang mana alur yang ditambahkan tersebut tidak terdapat di dalam novel. Penambahan alur ini sesuai dengan pertimbangan dari penulis skenario serta sutradara, salah satu alasannya agar film tersebut memiliki daya tarik bagi penonton. Alur dalam film terdapat 58 data, terjadinya penambahan sebanyak 18 data. Salah satu bentuk peristiwa penambahan alur, sebagai berikut:



**Gambar peristiwa kepulangan SMA Arwana dari Bandung ke Jakarta (00:09:31-00:09:44)**

Gambar di atas merupakan penambahan peristiwa saat beberapa siswa SMA Arwana kembali ke Jakarta setelah melaksanakan tes untuk olimpiade sains. Data tersebut terdapat pada data peristiwa film DF7. Dalam film divisualisasikan pada saat mereka semua sudah berada di dalam bus, tetapi Acha memaksa untuk duduk di samping Iqbal, sedangkan Iqbal langsung menolaknya yang mana menunjukkan rasa tidak suka melalui ucapan dan tatapannya. Peristiwa pada film tersebut tidak ditemukan dalam novel, karena mengalami proses ekranisasi penambahan alur. Penambahan dalam film tersebut dilakukan tanpa menghilangkan atau mengurangi

esensi film dan tidak merusak jalan cerita yang ada, sehingga tidak merusak esensi dari cerita yang ada.

### **Aspek Perubahan Bervariasi**

Terjadinya perubahan bervariasi tetapi tema maupun amanat dalam cerita masih tersampaikan dengan baik. Perubahan bervariasi ini sebenarnya terjadi di sana-sini, karena mempertimbangkan waktu penayangan film itu nantinya. Aspek perubahan bervariasi terjadi dari alur novel ke film, hal ini dilakukan sesuai dengan pertimbangan sutradara serta penulis skenario dengan alasan agar film yang ditayangkan nanti tidak terlalu monoton untuk dinikmati penonton. Data perubahan variasi yang ditemukan dari novel ke film sebanyak 17 data. Salah satu bentuk peristiwa perubahan bervariasi alur, sebagai berikut:

Perubahan bervariasi terdapat pada data DN1 ke DF1. Dalam novel dideskripsikan bahwasanya Acha yang pertama kali menceritakan tentang Iqbal dan ia belum mengetahui bahwa Iqbal satu sekolah dengan Amanda serta pertemuan pertama mereka di kafe, karena Acha belum satu sekolah dengan mereka. Sedangkan di dalam film, digambarkan bahwa Acha satu sekolah dengan Amanda dan Iqbal.

*Lonceng berbunyi, seorang pembeli masuk ke kafe, membuat beberapa pasang mata refleks menatap ke arahnya. Penasaran atau tidak, itu sudah menjadi jalannya impuls manusia yang dapat menghubungkan reseptor ke efekturnya.*

*“Waahh! Dia Iqbal, kan?” ucap seorang gadis berparas cantik penuh trik sang pemeran utama. Natasha Kay Loovi. Panggil saja dia ‘Acha’. (HF, 2018:7)*

Perubahan yang terjadi di visualisasikan dalam film, yang mana menggambarkan bahwasanya Acha satu sekolah dengan Amanda dan Iqbal. Karena jelas terlihat seragam yang mereka gunakan sama, serta Acha sudah mengenali Iqbal. Hal itu terjadi di kantin sekolah SMA di Bandung saat mereka sama-sama mengikuti seleksi olimpiade sains.



**Gambar peristiwa Acha yang menceritakan kepada Amanda bahwa ia menyukai Iqbal (00:00:38-00:00:59)**

### **Proses Ekranisasi Tokoh dalam Novel ke Bentuk Film *Mariposa***

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 23 data tokoh pada novel, yang mengalami penciptaan sebanyak 14 tokoh antara lain: Ando, Ify, Kirana, Siti, Pak Bambang, Pak Tono, Pak Handoko, Bu Rina, Richard, Bu Galih, Dina, Bella, Tono, dan Jono. Sedangkan pada film, peneliti menemukan 16 data tokoh, dan yang mengalami penambahan sebanyak 7 data, antara lain: papa Acha, sahabat papa Iqbal, suster, operator perpustakaan, mc olimpiade, penjual kipas, dan penjual boneka sapi. Serta perubahan bervariasi pada tokoh hanya terdapat 1 data.

#### **Aspek Penciptaan**

Aspek penciptaan dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara, bukan hanya sekedar pada alur. Tetapi juga pada tokoh, karena keberadaan salah satu unsur instrinsik ini berpengaruh pada penciptaan alur yang terjadi. Hal ini disebabkan, karena mereka memilih tokoh-tokoh yang dianggap penting untuk diangkat ke layar lebar nantinya, tokoh tersebut juga dapat memperkuat isi ceritanya. Proses penciptaan ini dilihat dari bagian tokoh yang tidak ditampilkan dalam film dari alur yang terdapat tokoh tersebut dalam novel. Pada novel terdapat 23 data tokoh, yang kemudian mengalami penciptaan sebanyak 14 tokoh. Salah satu bentuk penciptaan tokoh, sebagai berikut:

*Iqbal masuk barisan kelasnya, berdiri di samping Dino, teman segrupnya saat Olimpiade. Iqbal melirik ke arah Dino, pria itu terlihat sibuk dengan ponselnya dan raut wajahnya tampak gusar. Sebenarnya Iqbal tidak penasaran, tapi sikap pria itu seperti ingin ditanya.*

*“Kenapa?” tanya Iqbal.*

*Dino menoleh.*

*“Si Dina izin nggak masuk sekolah, dia minta gue buat gantiin jadwal dia jaga di UKS.” (HF, 2018:25).*

Tokoh Dino salah satu yang mengalami penciptaan, kemunculan tokoh Dino yaitu saat melaksanakan upacara bendera Senin pagi di SMA Arwana. Berdasarkan dialog di atas, Dino yang menyampaikan bahwa Dina tidak masuk sekolah dan Dina adalah kekasihnya. Pembicaraannya itu terjadi saat ia bersama dengan Iqbal, dan hal itu menimbulkan salah satu peristiwa yang mana Iqbal menggantikan Dina piket serta ia bertemu dengan Acha. Penciptaan tokoh Dino terdapat pada DN6. Tokoh yang tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi aspek penciptaan. Hal tersebut terjadi diakibatkan oleh proses pembuatan film terikat dengan durasi waktu, sementara dalam novel tidak memiliki batasan waktu, tetapi hal ini tidak merubah esensi dalam cerita tersebut.

#### **Aspek Penambahan**

Penambahan tokoh dalam proses ekranisasi tentunya mempunyai alasan bagi penulis skenario dan sutradara. Proses penambahan tokoh ini sebenarnya dilakukan karena terjadinya penambahan alur dalam film. Hal ini salah satu alasannya yaitu agar

film tersebut memiliki daya tarik terhadap penonton. Alur dalam film terdapat 16 data tokoh, dan terjadinya penambahan sebanyak 7 tokoh. Salah satu bentuk penambahan tokoh dalam peristiwa, sebagai berikut:



**Gambar pemunculan tokoh operator perpustakaan (00:36:21-00:36:28)**

Gambar di atas merupakan penambahan tokoh pada operator perpustakaan. Gambar tokoh tersebut muncul pada data DF20. Penambahan tokoh pada saat peristiwa Iqbal menolak pemberian kue pemberian dari Acha, mereka berdua juga saling beradu pendapat, dan operator perpustakaan tersebut sampai kesal melihat sikap Iqbal yang ditunjukkan dari raut wajahnya. Tokoh pada film tersebut tidak ditemukan dalam novel, karena mengalami proses ekranisasi penambahan alur. Penambahan dalam film tersebut dilakukan tanpa menghilangkan atau mengurangi esensi film dan tanpa merusak jalan cerita yang ada, sehingga tidak merusak esensi dari cerita yang ada.

### **Aspek Perubahan Bervariasi**

Terjadinya perubahan bervariasi pada tokoh, dalam hal ini sebenarnya terjadi perubahan di sana-sini, karena mempertimbangkan waktu penayangan film itu nantinya. Aspek perubahan bervariasi terjadi dari novel ke film, hal ini dilakukan sesuai dengan pertimbangan sutradara serta penulis skenario dengan alasan, agar film yang ditayangkan nanti tidak terlalu monoton untuk dinikmati penonton pada bagian tokohnya. Data perubahan bervariasi tokoh yang ditemukan dari novel ke film sebanyak 1 data. Bentuk perubahan bervariasi tokoh, sebagai berikut:

Perubahan bervariasi tokoh terdapat pada data DN9 ke DF6. Perubahan tokoh yang terjadi dalam novel ke film yaitu pada tokoh Dino. Dideskripsikan bahwasanya Dino yang menjadi salah satu anggota tim yang terpilih untuk menjadi peserta olimpiade sains bersama Iqbal dan Acha. Hal ini dapat dibuktikan dalam data berikut ini:

*“Sementara Dino memiliki ketelitian dalam mengerjakan soal serta kerja tim yang baik sehingga dapat membantu Acha dan Iqbal nantinya. Dino juga sudah berpengalaman mengikuti perlombaan seperti ini tahun lalu,” tambah Bu Rina secara gamblang. (HF, 2018:49).*

Sementara visualisasi dalam film, tokoh Juna lah yang menjadi salah satu anggota tim dan juga sebagai ketua dalam pelaksanaan olimpiade sains dengan kedua temannya yaitu Iqbal dan Acha. Serta di dalam tim tersebut Iqbal dan Juna sering ribut, karena Juna terlalu memperlihatkan rasa sukanya terhadap Acha, dan Iqbal tidak suka melihatnya. Juna juga memiliki bakat dalam bidang sains yang lebih unggul dari Iqbal. Hal ini dapat dibuktikan dari gambar berikut ini:



**Gambar ketika Pak Bambang mengumumkan hasil tes olimpiade (00:06:25-00:07:29)**

### **Proses Ekranisasi Latar dalam Novel ke Bentuk Film *Mariposa***

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan 38 data latar pada novel dan 26 data latar pada film. Berdasarkan data tersebut, pengurangan latar yang terjadi dalam novel yang ditemukan yaitu sebanyak 24 data. Sedangkan penambahan latar yang terjadi dalam film yaitu sebanyak 10 data. Dalam aspek perubahan tersebut, terjadinya perubahan bervariasi dari novel ke film. Maka, peneliti menemukan perubahan bervariasi latar sebanyak 3 data.

### **Aspek Penciutan**

Aspek penciutan dilakukan oleh penulis skenario dan sutradara, bukan hanya sekedar pada alur dan tokoh. Tetapi, juga pada latar, karena keberadaan salah satu unsur instrinsik ini berpengaruh pada penciutan alur yang terjadi. Serta mereka memilih latar yang dianggap penting untuk diangkat ke layar lebar nantinya, hal tersebut dapat memperkuat isi ceritanya dan mempertimbangkan waktu serta jarak dari latar yang ada pada novel. Proses penciutan ini dilihat dari bagian latar yang tidak ditampilkan dalam film dari alur yang terdapat dalam novel. Pada novel terdapat 38 data latar, yang kemudian mengalami penciutan sebanyak 24 latar. Salah satu bentuk penciutan latar, sebagai berikut:

*Lonceng berbunyi, seorang pembeli masuk ke kafe, membuat beberapa pasang mata refleks menatap ke arahnya. Penasaran atau tidak, itu sudah menjadi jalannya impuls manusia yang dapat menghubungkan reseptor ke efekturnya. (HF, 2018:7).*

Kutipan di atas menunjukkan sebuah latar kafe yang terdapat di dalam novel. Dalam novel data ini terdapat pada DN1 yang menunjukkan jalan peristiwa pertemuan Acha dan Iqbal secara tidak sengaja dan mulai saat itu lah, Acha meyakinkan hatinya

bahwa ia menyukai Iqbal. Latar tersebut tidak ditampilkan dalam film karena mengalami ekranisasi aspek penciutan. Penciutan tersebut terjadi karena untuk mempersingkat waktu, serta hal tersebut tidak merubah jalan cerita yang ada dan tidak merusak esensi cerita yang terjadi sebenarnya di dalam novel.

### **Aspek Penambahan**

Penambahan latar dalam proses ekranisasi tentunya mempunyai alasan bagi penulis skenario dan sutradara. Proses penambahan latar ini sebenarnya dilakukan karena terjadinya penambahan alur dalam film. Hal ini salah satu alasannya yaitu agar film tersebut memiliki daya tarik terhadap penonton. Latar dalam film terdapat 26 data latar, terjadinya penambahan sebanyak 10 latar. Salah satu bentuk penambahan latar dalam peristiwa, sebagai berikut:



**Gambar adegan pemunculan latar ruangan kelas di SMA Bandung (00:05:01-00:08:33)**

Gambar di atas merupakan pemunculan adegan latar yang terjadi di ruangan kelas SMA di Bandung, yang muncul pada data DF5. Dalam film divisualisasikan saat Acha, Iqbal, dan beberapa temannya yang lain sedang mengikuti tes untuk seleksi olimpiade sains. Latar pada adegan film tersebut tidak ditemukan dalam novel, karena mengalami proses ekranisasi penambahan latar. Penambahan dalam film tersebut dilakukan tanpa menghilangkan atau mengurangi esensi film dan tanpa merusak jalan cerita yang ada, sehingga tidak merusak esensi dari cerita yang telah ada.

### **Aspek Perubahan Bervariasi**

Terjadinya perubahan bervariasi pada latar, dalam hal ini sebenarnya terjadi perubahan di sana-sini, karena mempertimbangkan waktu penayangan film itu nantinya. Aspek perubahan bervariasi terjadi dari novel ke film, hal ini dilakukan sesuai dengan pertimbangan sutradara serta penulis skenario dengan alasan agar film yang ditayangkan nanti tidak terlalu monoton untuk dinikmati penonton pada bagian latarnya. Data perubahan bervariasi latar yang ditemukan dari novel ke film sebanyak 3 data. Salah satu bentuk peristiwa perubahan bervariasi latar, sebagai berikut:

Perubahan bervariasi latar terdapat pada data DN6 ke DF12. Perubahan latar di dalam novel yaitu di dalam UKS Acha lah yang sedang menghabiskan waktu untuk beristirahat karena tidak bisa ikut melaksanakan upacara bendera Senin pagi, disebabkan ia memiliki penyakit anemia. Ketika ia sedang beristirahat, Iqbal masuk ke

dalam UKS untuk menggantikan Dina yang tidak bisa piket hari itu. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut ini:

“UKS di sini kok sepi, ya, Nda?” tanya Acha. (HF, 2018:26)

Sementara visualisasi dalam film, perubahan latar UKS ini terjadi ketika Iqbal lah yang beristirahat di UKS karena ia tidak bisa mengikuti upacara Senin pagi, sebab ia memiliki penyakit anemia. Ketika ia ingin beristirahat, Acha menghubungi dan menyusulnya ke UKS, karena Acha tidak melihat keberadaan Iqbal dan ia langsung mengetahuinya dari kedua sahabat Iqbal yaitu Glen dan Rian. Hal ini dapat dibuktikan dari gambar berikut ini:



**Gambar ketika berlatar di UKS (00:18:21-00:21:26)**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah semua bentuk kalimat dan gambar dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi. Hasil penelitian tersebut dikelompokkan berdasarkan bentuk perubahannya. Bentuk perubahan yang ditemukan dalam novel *Mariposa* karya Luluk HF dan dalam film *Mariposa* karya Fajar Bustomi yaitu penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Proses ekranisasi yang lebih dominan terjadi yaitu pada aspek penciptaan alur, hal ini dapat dilihat dari hasil data yang ditemukan peneliti. Penciptaan alur dilihat dari peristiwa-peristiwa pada novel yang tidak ditampilkan dalam film oleh sutradara maupun penulis skenario. Penciptaan yang dilakukan sutradara dalam novel *Mariposa* ke bentuk film *Mariposa* masih bisa dilakukan. Hal ini disebabkan, karena cerita atau peristiwa yang diciutkan adalah adegan-adegan pelengkap atau sampingan dalam sebuah cerita yang tidak mempengaruhi serta tanpa merusak esensi dari cerita itu sendiri.

Implikasi dalam pembelajaran yaitu sesuai tingkatan siswa SMA yang dapat mencapai tujuan pembelajaran sastra dan melahirkan sebuah kegiatan menganalisis karya sastra. Bahan ajar yang diterapkan di SMA dapat berupa: novel, puisi, cerpen, dan drama. Bahan ajar disesuaikan dengan kompetensi dasar dalam kurikulum K13 yang diterapkan oleh satuan pendidikan saat ini di Indonesia. Maka, penelitian ini memiliki hubungan dengan materi proses ekranisasi novel ke film yang ada pada kurikulum 2013. Materi ini terdapat pada kelas XII semester dua yang mana kompetensi dasar yaitu: 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel, dan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara

lisan maupun tulisan. Dengan ditemukan unsur-unsur instrinsik pada novel dan film *Mariposa* dapat diimplikasikan dalam pembelajaran sastra.

. Hasil analisis penulis dengan membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian ini, seperti pada penelitian M. Apriansyah (2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga pendekatan teori yaitu strukturalisme, intertekstual, dan ekranisasi, serta membahas beberapa unsur instrinsik yaitu alur, tokoh, dan latar. Serta pada bagian hasil penelitian ditambahkan penjelasan pada setiap data yang ditemukan baik pada novel maupun film. Dalam penelitian M. Apriansyah (2019) yaitu pada bagian pembahasan lebih padat, dan juga adanya pengimplikasian terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk tingkat SMA, serta memberikan bentuk secara detailnya bagaimana proses pengimplikasian tersebut.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang ekranisasi novel *Mariposa* karya Luluk HF ke bentuk film *Mariposa* karya Fajar Bustomi dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi alur dalam novel ke bentuk film *Mariposa* untuk kategori aspek pengurangan alur sebanyak 36 data, kategori aspek penambahan alur sebanyak 18 data, dan kategori aspek perubahan bervariasi alur sebanyak 17 data. Proses ekranisasi tokoh dalam novel ke bentuk film *Mariposa* untuk kategori aspek pengurangan tokoh sebanyak 14 data, kategori aspek penambahan tokoh sebanyak 7 data, dan kategori aspek perubahan bervariasi tokoh sebanyak 1 data. Serta proses ekranisasi latar dalam novel ke bentuk film *Mariposa* untuk kategori aspek pengurangan latar sebanyak 24 data, kategori aspek penambahan latar sebanyak 10 data, dan kategori aspek perubahan bervariasi latar sebanyak 3 data.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito S & Setiawan J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Apriansyah M. 2019. *Ekranisasi Novel Critical Eleven Karya Ika Natassa Ke Dalam Film Critical Eleven: Implikasinya Bagi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Skripsi. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Barlian. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- HF, Luluk. 2018. *Mariposa*. Jawa Barat: Coconut Books.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Zifatama Publisher.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, dkk. 2021. *Prosa Fiksi dan Drama*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, Devy Shyviana Arry. 2016. *Ekranisasi Novel ke Bentuk Film 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.